

MAKNA SLOGAN BADAN KEPENDUDUKAN DAN KELUARGA BERENCANA NASIONAL

(Studi Persepsi Keluarga Produktif Perumahan Kalianda Residence Lampung Selatan)

Yuli Evadianti¹ & Alfikri Akbar²

(yulievadianti@gmail.com)

^{1,2} Ilmu Komunikasi Universitas Tulang Bawang Lampung

ABSTRAK

Makna merupakan hasil dari persepsi manusia. Objek yang dilihat hanyalah sebagai perantara untuk mengantarkan makna, makna tidak melekat pada kata-kata melainkan pada diri manusia. Seperti halnya pada makna slogan 2 anak cukup. Bagaimana masyarakat memaknai slogan 2 anak cukup berdasarkan persepsi tiap-tiap individu, sehingga dari hasil persepsi yang disampaikan oleh masyarakat akan didapat apakah makna yang terkandung dalam slogan 2 anak cukup. Penelitian ini, penulis menggunakan teori interaksi simbolik dimana manusia-manusia dalam masyarakat selalu terlibat dalam interaksi, teori makna (*referential theory*) yaitu mengenali atau mengidentifikasi makna suatu ungkapan dengan apa yang diacunya, teori persepsi yaitu proses yang digunakan oleh seorang individu untuk menilai kemampuan pendapatnya sendiri, dan teori konstruksi sosial atas realitas sosial bagaimana masyarakat membangun makna slogan 2 anak cukup sebagai simbol keluarga berencana. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif yaitu memaparkan secara deskriptif untuk mencapai hasil dan kesimpulan. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk menganalisa data peneliti menggunakan teknik penyajian data agar dapat ditarik kesimpulan. Sehingga pada hasil penelitian ini dianalisis berdasarkan data yang telah dikumpulkan dari hasil wawancara sesuai persepsi tiap individu mengenai makna slogan 2 anak cukup terdapat makna kesejahteraan, makna kesehatan serta makna asosiatif dengan jenis makna reflektif dan makna konotatif.

Kata Kunci : Komunikasi, Makna, Slogan, Persepsi, Keluarga Produktif.

PENDAHULUAN

Segala aktifitas Manusia sebagai Makhluk Sosial selalu dikelilingi oleh objek-objek yang dilihat, dirasakan, didengar oleh alat indra ciptaan Tuhan. Masing-masing alat indra memiliki kemampuan dan kegunaan tersendiri. Segala bentuk objek baik gambar ataupun tulisan yang merupakan hal baru menurutnya, mendorong manusia untuk mencari informasi atau sekedar ingin tahu apa maksud dan tujuan objek tersebut.

Manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari tak pernah luput dari interaksi dan interaksi tersebut diwujudkan dalam bentuk simbol-simbol, baik simbol *verbal* dalam bentuk gerak-gerik manusia

(interaksi secara langsung), maupun *non verbal* atau tulisan-tulisan (tidak langsung).

Simbol non verbal sering kita temukan pada tulisan. Tulisan ini dapat dituangkan kedalam bentuk kalimat pendek (slogan).

Istilah slogan atau kalimat pendek sering kita jumpai dan kita lihat di media cetak seperti *banner*, *leaflet* dan *pamvlet*. Slogan yang dimiliki oleh suatu instansi, atau produk biasanya sengaja diciptakan untuk dijadikan suatu identitas yang dimiliki oleh instansi agar masyarakat lebih *familiar* dalam mendengar slogan tersebut. Tentunya suatu slogan diciptakan dan dijadikan suatu ciri khas memiliki maksud dan tujuan, seperti himbauan atau anjuran,

mengajak dan memberikan informasi kemasyarakat luas.

Seperti pada Slogan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) "2 Anak Cukup". Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Slogan merupakan perkataan atau kalimat yang menarik atau mencolok dan mudah diingat, untuk menjelaskan tujuan suatu golongan ideologi golongan organisasi, partai politik dan sebagainya

Slogan Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) "2 Anak Cukup" merupakan iklan layanan masyarakat yang dibuat melalui media cetak yang berbentuk *pamflet*, *leavlet*, *banner*, dan juga melalui media elektronik lewat radio dan televisi yang berisikan informasi berupa anjuran pemerintah untuk menekan laju pertumbuhan penduduk untuk masyarakat seluruh Indonesia, tidak hanya melalui media cetak pemerintah juga telah melakukan sosialisasi kemasyarakat mengenai slogan 2 anak cukup agar mereka mengetahui makna yang terkandung dalam slogan tersebut.

Salah satu program pemerintah mengeluarkan slogan 2 Anak Cukup, yang ditujukan kepada masyarakat diharapkan mampu menekan laju pertumbuhan penduduk agar tidak terjadi ledakan penduduk. Hal ini bisa diatasi apabila seluruh masyarakat di Indonesia mengikuti anjuran pemerintah tersebut.

Karena menurut Kepala Dinas Pengendalian Penduduk Dan Keluarga Berencana Drs.Rohadian mengatakan pada tahun 2010 terjadi ledakan penduduk menurut survei demografi kesehatan indonesia atau yang sering kita dengar SDKI ditahun 2012, TFR (*Total Fertile Read*) angka kelahiran kasar angkanya 2,7 dan ditahun SDKI 2017 ini sudah 2,3.

Persepsi masyarakat dalam menafsirkan makna slogan 2 anak cukup

berbeda dengan yang dimaksudkan oleh pemerintah. Artinya masyarakat memaknai slogan 2 anak lebih baik bisa jadi bahwa dengan lebih 2 anak kehidupan akan baik. Karena terdapat 2 opsi kalimat yang dapat kita susun bisa 2 anak-lebih baik bisa, 2 anak lebih-baik.

Sebelum "2 Anak Cukup" slogan BKKBN adalah "2 Anak Lebih Baik", namun slogan 2 anak lebih baik membuat masyarakat ambigu terutama dalam pengucapan intonasi sehingga karena adanya pertimbangan dalam menafsirkan akhirnya pemerintah mengubah kembali slogan menjadi "2 Anak Cukup".

Seperti yang diungkapkan oleh Kepala Bidang Penyuluhan Dan Penggerakan Keluarga Berencana, Ibu Supi'ah,S.Ag.

" 2 anak cukup itu sebetulnya sudah dari dulu sebelum ke 2 anak lebih baik, sebelum 2 anak lebih baik itu sudah 2 anak cukup, nah terus kemudian diganti menjadi 2 anak lebih baik diperiode tahun 2012 an kesini lah ya, sampai dengan tahun 2014 apa 15 gitu dengan 2 anak lebih baik. Ini ini malah justru eee disalah disalah artikan gitu lu disalah artikan ketika kalau kita membaca itu kan penekanan ada intonasi ya, ya kan, ketika kita berbicara 2 anak cukup tapi yang dua anak lebih---baik beda kan konotasinya kan sudah kan ya kan, dengan dua anak lebih baik gitu kan"

"Nah itu banyak yang menyalah artikan dalam pembacaannya dalam intonasi pemenggalannya itu, sebenarnya tidak ada pemenggalan itu dua anak lebih baik kan gitu. Tapi itu kan dipenggal dua anak lebih---baik gitu lu, sehingga, yaitu tadi disensus penduduk tahun 2010 kalo gak salah ya, ya kan di

2010 itu , itu kan terjadi peningkatan penduduk. Jadi akhirnya dirubah lagi dikembalikan lagi lah menjadi 2 anak cukup gitu.”

“tapi jarinya itu (kukunya) tampak luar jangan salah , ini makna filosofinya mengajak orang lain untuk punya anak dua , mengajak orang lain dan diri sendiri untuk supaya anak cukup 2 saja atau mengajak orang lain supaya ngikutin kita anak nya 2 gitu lho”.

(Wawancara pada Tanggal 15 Oktober 2018).

Bahasa mengandung makna untuk memperjelas suatu komunikasi. Salah satu fungsi bahasa ialah sebagai alat komunikasi. Sebagai alat komunikasi, bahasa hidup dalam lingkungan kehidupan manusia, baik individu, kelompok, maupun dalam komunitas tertentu.

Ada beberapa pandangan yang menjelaskan ihwal teori atau konsep makna. Model proses makna Wendel Johnson dalam Devito, (1997:123-125) menawarkan sejumlah implikasi bagi komunikasi antar manusia:

- 1) Makna ada dalam diri manusia. Makna tidak terletak pada kata-kata melainkan pada manusia. Kita menggunakan kata-kata untuk mendekati makna yang ingin kita komunikasikan, tetapi kata-kata ini tidak secara sempurna dan lengkap menggambarkan makna yang kita maksudkan
- 2) Makna tidak terbatas jumlahnya. Pada suatu saat tertentu, jumlah kata dalam suatu bahasa terbatas, tetapi maknanya tidak terbatas. Karena itu, kebanyakan kata mempunyai banyak makna.

Selain untuk menekan laju pertumbuhan penduduk slogan 2 anak yang merupakan program keluarga berencana salah satu upaya peningkatan kepedulian dan peran serta masyarakat melalui

pendewasaan usia perkawinan, pengaturan kelahiran, pembinaan ketahanan keluarga, peningkatan kesejahteraan keluarga untuk mewujudkan keluarga kecil bahagia dan sejahtera.

Berbeda dengan pemikiran masyarakat terdahulu terutama yang berada dipedesaan mereka masih beranggapan bahwa banyak anak banyak rezeki, namun tidak dizaman sekarang bahwa banyak anak banyak rezeki kurang pas untuk diterapkan di era globalisasi, dimana semakin banyak anak justru semakin banyak tanggungan yang wajib ditanggung, baik sandang, pangan dan papan.

Persepsi masyarakat yang masih menerapkan pola pemikiran dulu memang semestinya harus berubah karena jika diterapkan zaman sekarang justru bisa menjadi beban bagi keluarga.

Pemerintah dalam membuat slogan tentu memiliki maksud dan tujuan, Sehingga pemerintah dianggap berhasil apabila masyarakat mau mengikuti anjuran pemerintah serta mengimplementasikan dalam keluarga, hal ini bergantung bagaimana masyarakat memaknai slogan 2 Anak Cukup sesuai dengan persepsi tiap-tiap individu yang berbeda.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Makna Slogan Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) “2 Anak Cukup” (Studi Persepsi Keluarga Produktif Perumahan Kalianda Residence Lampung Selatan).

Tujuan Penelitian ini adalah Untuk mengetahui Apakah Makna yang terkandung dalam slogan Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) “2 Anak Cukup” (Studi Persepsi Keluarga Produktif Perumahan Kalianda Residence Lampung Selatan).

METODOLOGI

Suatu penelitian untuk mendapatkan hasil yang optimal harus menggunakan penelitian yang tepat. Dalam penelitian yang telah dilakukan ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat interpretif (menggunakan penafsiran) yang melibatkan banyak metode, dalam menelaah masalah penelitiannya (Mulyana dan Solatun, 2007: 5).

Teori yang digunakan dalam penelitian yaitu Teori interaksi simbolik berinduk pada perspektif fenomenologis, istilah fenomenologis, menurut Natanson, merupakan istilah generik yang merujuk pada semua pandangan ilmu sosial, yang menganggap kesadaran manusia dan makna objektifnya sebagai titik sentral untuk memperoleh pengertian atas tindakan manusia dalam sosial masyarakat (Rohim, 2009: 75).

Sehingga dalam penelitian ini teori interaksi simbolik bagaimana manusia-manusia dalam masyarakat selalu terlibat dalam interaksi, interaksi diwujudkan dalam bentuk simbol yang cenderung sifatnya dinamis, simbol dapat berupa gambar, tulisan atau gerak-gerik manusia. Simbol 2 Anak Cukup yakni bagaimana masyarakat memaknai berdasarkan sudut pandang masing-masing, dan hasil dari interaksi simbolik ini apakah masyarakat menimbulkan suatu timbal balik kepada pemerintah dengan mengikuti anjuran pemerintah.

Ada tiga premis yang dibangun dalam interaksi simbolik yaitu bahwa: pertama, manusia bertindak berdasarkan makna;

kedua makna tersebut didapatkan dari interaksi dengan orang lain; dan ketiga, makna tersebut berkembang dan disempurnakan ketika interaksi tersebut berlangsung (Mulyana, 2011: 75).

2. Teori Makna

Teori tentang makna bisa dilihat pada teori makna yang dikemukakan Alston (1964: 11-26; lihat pula Mutansyir 2001: 161-184; dibandingkan Peteda, 2001: 104, 125. Pada intinya, teori Alston mencakup teori acuan (*referential theory*), teori ideasi (*ideational theory*), dan tingkah laku (*behavioral theory*).

Penelitian ini menggunakan Teori acuan (*referential theory*). Menurut Alston, teori acuan atau teori referensial ini merupakan salah satu jenis teori makna yang mengenali atau mengidentifikasi makna suatu ungkapan dengan apa yang diacunya atau dengan hubungan acuan itu.

Istilah referen itu sendiri, menurut Palmer (1976: 30) "*reference deals with the relationship between the linguistic element, word, sentences, etc, and the nonlinguistic world of experience*" (hubungan antara unsur-unsur linguistik berupa kata-kata, kalimat-kalimat, dan dunia pengalaman yang non linguistik).

Masyarakat tidak bisa mengungkapkan sesuatu mengenai makna berdasarkan persepsi tiap-tiap individu tanpa adanya suatu peristiwa, kejadian yang pernah dialaminya. Referen didapatkan oleh masyarakat perumahan kalianda residence beragam peristiwa yang dialami seperti pernah melihat slogan 2 anak cukup di media cetak, media elektronik atau peristiwa lainnya.

Proses inilah yang dinamakan referen karena Referen atau acuan boleh saja benda, peristiwa, proses, atau kenyataan.

Referensi adalah sesuatu yang ditunjuk oleh lambang

Manusia tidak pernah luput dari pengalaman-pengalaman yang pernah dilihat atau bahkan dialaminya, teori acuan ini bagaimana seseorang mengungkapkan kalimat-kalimat baik yang keluar langsung dalam mulutnya atau dalam bentuk tulisan dan simbol-simbol lainnya hal ini dikarenakan adanya suatu acuan yang dapat mempengaruhi pikiran seseorang untuk mendapatkan makna suatu kata tersebut.

3. Teori Persepsi

Dalam buku Sarlito Wirawan Sarwono yang berjudul “*Teori-Teori Psikologi Sosial*” (1995: 237-238) terdapat 4 teori persepsi sosial salah satu teori yang tepat dalam menelaah penelitian mengenai Makna Slogan Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) “2 Anak cukup” (studi persepsi keluarga produktif perumahan kalianda residence lampung selatan).

Teori Festinger, adalah teori yang dikemukakan oleh Festinger. Teori inihanya sedikit menyinggung proses atribusi dan persepsi sosial. Secara khusus, teori ini membicarakan proses yang digunakan oleh seorang individu untuk menilai kemampuan pendapatnya sendiri dan kekuatan dari kemampuan-kemampuannya sendiri dalam hubungan dengan pendapat-pendapat dan kemampuan-kemampuan orang lain yang ada dalam suatulingkungan sosial.

Hasil wawancara yang diungkapkan oleh ke 13 Masyarakat Perumahan Kalianda Residence dan 2 *key informan* yang berasal dari Dinas Pengendalian Penduduk Dan Keluarga Berencana membuktikan bahwa teori festinger benar bahwa kemampuan tiap individu dalam mengungkapkan persepsi masing-masing berbeda-beda .

Dalam menyampaikan persepsi , ini dapat dilihat dari sudut pandang mereka masing-masing, walaupun pada dasarnya mereka dalam menyampaikan sesuatu memiliki isi yang sama walaupun dalam penyampaian yang berbeda.

Persepsi tentang atribusi orang lain hanya merupakan faktor sekunder. Yang terpenting adalah dampak dari perbandingan sosial terhadap perubahan-perubahan dari pendapat pada individu itu sendiri. Hal ini dikarenakan setiap orang memiliki ilmu serta pengalaman yang berbeda-beda sehingga menimbulkan persepsi yang berbeda antara individu satu dengan individu lain. Kondisi tersebut memang harus ada untuk terjadinya persepsi atau prediksi.

4. Teori Konstruksi sosial atas Realitas Sosial

Istilah konstruksi sosial atas realitas sosial (social construction of reality) menjaditerkenal sejak diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Lucmann melalui bukunya yang berjudul *The Social Construction of Reality: A Treatise in The Sosciological of Knowledge* (1966). Menggambarkan proses sosial melaluitindakan dan interaksinya, dimana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif. Asal usul konstruksi sosial dari filsafat konstruktivisme yang dimulai dari gagasan-gagasan konstruktif kognitif.

Realitas atau kenyataan yang dibangun oleh masyarakat dalam hal ini mengenai slogan 2 anak cukup yang dijadikan masyarakat sebagai simbol keluarga berencana, bahwa keluarga yang memiliki jumlah 2 anak , artinya keluarga tersebut sudah merencanakan dan ikut dalam mensukseskan program pemerintah.

Harapan pemerintah dalam membuat slogan 2 anak cukup tentu memiliki maksud dan tujuan yang terarah kedepannya bagi keluarga berencana, yang merencanakan segala sesuatu untuk menjamin keluarga memiliki kualitas hidup yang sejahtera. Begitu pula sebaliknya masyarakat memiliki harapan kepada pemerintah bahwa anjuran tersebut tidak hanya sekedar anjuran namun memiliki peran yang sangat penting bagi keluarganya.

Berger dan Luckman mengatakan terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu.

Proses dialektika ini terjadi melalui eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Pertama, eksternalisasi, yaitu usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Ini sudah menjadi sifat dasar manusia, ia akan selalu mencurahkan diri ke tempat dimana ia berada

Berger dan Luckman mulai menjelaskan realitas sosial dengan memisahkan pemahaman 'kenyataan dan pengetahuan'. Realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat di dalam realitas-realitas yang diakui sebagai memiliki keberadaan (*being*) yang tidak tergantung kepada kehendak kita sendiri. Pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang spesifik (Burhan, 2008:14).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sering kita bertanya "apa arti kata itu" kita menganggap bahwa arti atau makna dikandung setiap kata yang kita ucapkan. Sebenarnya kita keliru bila kita menganggap bahwa kata-kata itu mempunyai makna. Kita yang memberi

makna pada kata, dan makna yang kita berikan kepada kata yang sama bisa berbeda-beda, berdasarkan pengalaman dan pengetahuan tiap individu.

Makna muncul dari hubungan khusus antara kata (sebagai simbol verbal) dan manusia. Makna tidak melekat pada kata-kata, namun kata-kata membangkitkan makna dalam pikiran seseorang. Jadi setiap manusia memiliki pandangannya masing-masing dalam menginterpretasikan makna.

Makna berada dalam diri manusia. Manusia lah yang memberikan makna itu sendiri. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Wendel Johnson makna bukan terletak pada kata-kata melainkan ada dalam diri manusia (*words don't mean people's means*). Kata-kata yang kita gunakan dalam berkomunikasi sesungguhnya hanyalah sebagai sarana/alat/media untuk mengantarkan makna tertentu yang ingin dipertukarkan. Karena itu kita akan senantiasa berusaha memilih kata-kata yang tepat untuk mendekati makna yang kita maksudkan kepada lawan bicara kita.

Seperti makna yang terkandung dalam slogan 2 Anak Cukup, peneliti terjun kelapangan untuk melakukan observasi, dokumentasi serta wawancara bagaimana persepsi ke 13 Kepala Keluarga Perumahan Kalianda Residence Lampung Selatan. Sehingga dari persepsi mereka inilah akan muncul makna serta bagaimana mereka memaknai mengenai slogan 2 anak cukup berdasarkan pengetahuan dan pengalaman mereka masing-masing.

Makna slogan 2 Anak Cukup masuk kedalam jenis Makna Asosiatif menurut Leech, karena berhubungan dengan tingkat kephahaman mental seseorang yang di latar belakang oleh pengetahuan dan pengalaman sendiri sehingga, setiap masyarakat mempunyai pendapatnya

masing-masing seperti yang diungkapkan ke 13 Kepala Keluarga Perumahan Kalianda Residence Lampung Selatan.

Makna senantiasa berubah-ubah, sedangkan kata-kata relatif statis. Oleh karena itu kita bisa melihat perbedaan makna pada suatu kata (istilah) yang sama pada waktu dan tempat yang berbeda. Karena makna letaknya pada diri manusia, sedangkan manusia sendiri memiliki sifat yang berubah-ubah pada setiap waktunya.

Kata-kata yang kita gunakan dalam berkomunikasi sesungguhnya hanyalah sebagai sarana/alat/media untuk mengantarkan makna tertentu yang ingin dipertukarkan. Karena itu kita akan senantiasa berusaha memilih kata-kata yang tepat untuk mendekati makna yang kita maksudkan kepada lawan bicara kita.

Persepsi masyarakat bagaimana mereka memaknai slogan 2 Anak Cukup berdasarkan tingkat pengetahuan masing-masing Menurut peneliti hal ini sesuai dengan teori persepsi sosial yaitu teori festinger. Teori ini hanya sedikit menyinggung proses atribusi dan persepsi sosial. Secara khusus, teori ini membicarakan proses yang digunakan oleh seorang individu untuk menilai kemampuan pendapatnya sendiri dan kekuatan dari kemampuan-kemampuannya sendiri dalam hubungan dengan pendapat-pendapat dan kemampuan-kemampuan orang lain yang ada dalam suatu lingkungan sosial.

Persepsi tentang atribusi orang lain hanya merupakan faktor sekunder, artinya persepsi mengenai orang lain untuk mengetahui jauh lebih tentang dirinya merupakan faktor sekunder, yang terpenting adalah dampak dari perbandingan sosial terhadap perubahan-perubahan dari pendapat pada individu itu sendiri, dalam hal ini apakah informasi tentang 2 Anak Cukup sampai

kemasyarakat, tidak hanya sampai ditelinga masyarakat, apakah masyarakat memahami serta mengimplementasikannya dalam keluarga.

Setiap individu memiliki pengalaman dan tingkat pengetahuan yang berbeda, sehingga dapat dilihat bagaimana persepsi masyarakat mengenai makna slogan 2 anak cukup yang beragam, hal ini tidak jauh dari latar belakang pengetahuan dan pengalaman yang dijadikan sebagai referen atau acuan bagaimana mereka mengungkapkan sesuatu.

Pengetahuan Masyarakat Mengenai Persepsi Makna Slogan 2 Anak Cukup. Masyarakat tentu tidak bisa memberikan persepsi mereka bila tidak ada suatu hal yang pernah dilihat, dirasakan atau objek untuk dijadikan sebagai suatu acuan, suatu hal yang baru tentu akan bisa dinilai oleh masyarakat jika mereka pernah merasakannya. Sehingga setelah mereka melihat suatu kejadian, peristiwa yang pernah alami inilah baru mereka bisa memberikan persepsi yang telah dialami.

Pernyataan Teori acuan (*referential theory*). Menurut Alston sangat tepat dalam mengungkapkan persepsi setiap masyarakat. Teori acuan atau teori referensial ini merupakan salah satu jenis teori makna yang mengenali atau mengidentifikasi makna suatu ungkapan dengan apa yang diacunya atau dengan hubungan acuan itu. Istilah referen itu sendiri, menurut palmer "*reference deals with the relationship between the linguistic element, word, sentences, etc, and the nonlinguistic world of experience*" (hubungan antara unsur –unsur linguistik berupa kata-kata, kalimat-kalimat, dan dunia pengalaman yang non linguistik). Referen atau acuan boleh saja benda, peristiwa, proses, atau kenyataan. Referen adalah sesuatu yang ditunjuk oleh lambing.

Teori interaksi simbolik berbicara mengenai simbol-simbol dimana didalamnya teori interaksi simbolik menekankan dua hal , pertama manusia-manusia dalam masyarakat tidak lepas dari interaksi sosial. Manusia sebagai makhluk sosial saling membutuhkan satu sama lain , tentu interaksi sosial akan selalu terjadi dalam kehidupan bermasyarakat.

Kedua ialah bahwa interaksi dalam masyarakat mewujudkan dalam simbol-simbol tertentu yang sifatnya cenderung dinamis. Seperti slogan 2 anak cukup ini bagaimana masyarakat memaknai slogan tersebut sebagai simbol keluarga berencana. Sehingga dari simbol ini akan menghasilkan makna tentang slogan 2 anak cukup tersebut, dan makna ini didapat dari orang yang memaknai slogan tersebut. Hasil dari interaksi simbolik ini apakah masyarakat sudah mengikuti anjuran pemerintah sekaligus harapan pemerintah untuk memiliki 2 anak.

Upaya pemerintah akan berhasil apabila makna slogan 2 anak cukup ini sampai ditelinga masyarakat sekaligus diimplementasikan dalam keluarga. Adanya *feedback* positif yang diberikan masyarakat adalah harapan pemerintah, dari hasil interaksi pemerintah melalui sosialisasi, atau dengan menyebarkan slogan 2 anak cukup melalui media cetak dan media elektronik agar masyarakat tahu apa makna yang terkandung didalamnya.

Setelah peneliti melakukan wawancara mengenai makna slogan 2 anak cukup berdasarkan persepsi mereka masing-masing. Peneliti menganalisis bahwa persepsi yang telah mereka sampaikan lewat hasil wawancara mengenai makna slogan 2 anak cukup terkandung makna.

1. Kesejahteraan

Kehidupan yang didambakan oleh semua manusia di dunia ini adalah kesejahteraan. Baik yang tinggal di kota maupun yang di Desa, semua mendambakan kehidupan yang sejahtera. Sejahtera lahir dan bathin. Namun, dalam perjalanannya, kehidupan yang dijalani oleh manusia tak selamanya dalam kondisi sejahtera.

Pasang surut kehidupan ini membuat manusia selalu berusaha untuk mencari cara agar tetap sejahtera. Mulai dari pekerjaan kasar seperti buruh atau sejenisnya, sampai pekerjaan kantor yang bisa sampai ratusan juta gajinya dilakoni oleh manusia. Suatu keluarga dapat dikatakan sejahtera apabila segala kebutuhan sandang,pangan dan papan terpenuhi, memiliki pendapatan yang cukup serta pendidikan keluarga yang memadai.

Istilah kesejahteraan berasal dari kata sejahtera, yang berarti aman sentosa dan makmur dan dapat berarti selamat terlepas dari gangguan. Sedangkan kesejahteraan diartikan dengan hal atau keadaan sejahtera, keamanan, keselamatan dan ketentraman.

Suatu keadaan rumah tangga atau jika harapan keluarga dapat dikatakan sejahtera apabila memenuhi proporsi sebagai berikut:

a. Pendidikan

Pendidikan merupakan hal terpenting yang harus dirasakan setiap manusia. Terutama bagi yang sudah berkeluarga sudah menjadi kewajiban orang tua untuk menyekolahkan anaknya dari tingkat SD,SMP sampai SMA/K hingga perguruan tinggi. Pendidikan itu sendiri merupakan proses perubahan sikap dan perilaku seseorang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

b. Ekonomi

Kebutuhan yang semakin meningkat membuat orang tua harus ekstra keras untuk menghidupi keluarganya. Faktor ekonomi menjadi salah satu penyebab retaknya rumah tangga. Ekonomi memegang andil dalam kehidupan. Kebutuhan seperti tempat tinggal, pakaian, kebutuhan pokok semua dipengaruhi oleh ekonomi.

Semakin tinggi pendapatan rumah tangga maka persentase pendapatan untuk pangan akan semakin berkurang. Dengan kata lain, apabila terjadi peningkatan tersebut tidak merubah pola konsumsi maka rumah tangga tersebut sejahtera. Sebaliknya, apabila peningkatan pendapatan rumah tangga dapat merubah pola konsumsi maka rumah tangga tersebut tidak sejahtera .

c. Fasilitas Rumah Tangga

Fasilitas adalah segala sesuatu yang dibutuhkan sehingga dapat mempermudah dan melancarkan pelaksanaan suatu usaha dan merupakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam melakukan atau memperlancar suatu kegiatan.

Memiliki rumah dengan kondisi yang baik, perlengkapannya rumah tangga yang cukup adalah salah satu indikator kesejahteraan. Pemenuhan kebutuhan hidup seperti bekerja untuk memenuhi pangan, sandang dan papan. Kegiatan belajar untuk anak, serta kegiatan lain yang menyangkut kebutuhan rumah tangga.

2. Kesehatan

Makna slogan 2 anak cukup yang merupakan anjuran pemerintah bahwa setiap keluarga cukup memiliki 2 anak, dengan memiliki 2 anak hal ini akan

berdampak baik pada kesehatan baik jasmani maupun rohani seorang Ibu dan tumbuh kembang anak.

Ibu dan anak merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Sejak dimulainya kehamilan melalui program kesehatan ibu dan anak mereka mendapatkan prioritas dalam hal pelayanan kesehatan yang tentu saja mempunyai tujuan dan sasaran yang jelas.

a. Kesehatan Ibu

Usia pernikahan wanita yang ideal adalah pada usia 22 tahun dan 25 bagi pria. Pada usia tersebut kondisi janin calon ibu sudah siap untuk dibuahi dan meminimalisir terjadinya keguguran. Selain itu kondisi secara mental memang sudah matang sehingga dalam hal ini pengetahuan, sikap dan perilaku.

Peran seorang ibu dalam keluarga memegang andil dalam perjalanan tumbuh kembang seorang hal ini akan berjalan dengan lancar apabila kondisi seorang ibu dalam keadaan sehat dan merasa tak terbebani.

b. Kesehatan Anak

Orang tua dalam melaksanakan tanggung jawab mampu memenuhi tugas sebagai pendidik. Oleh sebab itu orang tua mempunyai peranan besar dalam mempengaruhi kehidupan seorang anak, terutama dalam tahap awal tetapi yang paling berperan sebagai pendidik anak-anaknya kembali lagi pada seorang ibu.

Usia ibu yang ideal, Kondisi ibu yang baik secara fisik dan mental, artinya seorang anak yang dilahirkan oleh ibu yang memiliki perilaku dan pengetahuan yang baik, mempengaruhi kualitas tumbuh kembang seorang anak, karena anak dirawat, dibesarkan oleh orang tua walaupun seorang ibu memiliki peran yang

sangat penting terhadap proses tumbuh kembang anak.

Kemudian selain Dari hasil persepsi yang disampaikan ke 13 masyarakat yang berada dikomplek Perumahan Kalianda Residence, dalam jawaban-jawaban yang beragam terkait yakni satu kalimat memiliki makna yang beragam makna yang mereka berikan mengenai slogan 2 anak cukup masuk kedalam jenis makna asosiatif menurut Leech 1974.

3. Makna Asosiatif

Makna asosiatif ini setiap masyarakat atau individu-individu akan berbeda dalam menginterpretasikan persepsi mereka ini bergantung pada tingkat kephahaman mereka yang berlandaskan dalam segi pengetahuan masing-masing. Persepsi mereka yang berbeda-beda ini muncul ketika ditanya mengenai slogan 2 anak cukup.

a. Makna Reflektif

Makna reflektif adalah makna yang muncul dalam makna konseptual ganda dimana pengertian suatu kata membentuk pengertian lain. Kata-kata memang sudah memiliki artinya sendiri didalam kamus besar bahasa indonesia sesuai dengan ejaan yang disempurnakan, namun akan berbeda apabila masyarakat mempersepsikan kata tersebut sehingga dapat menimbulkan pengertian lain tergantung pada tingkat pengetahuan masyarakat.

Makna reflektif ini membuktikan bahwa satu kata yang dijadikan suatu subjek akan menghasilkan beragam makna apabila satu kata tersebut disandingkan dengan kata yang lain sehingga menjadi kalimat, ataupun slogan.

b. Makna Konotatif

Makna konotatif adalah nilai komunikatif dari sebuah ungkapan yang diacu, melebihi dari makna konseptualnya. Artinya tiap satu kata akan menghasilkan lebih banyak dari arti aslinya. Karena makna itu sendiri letaknya berada pada diri manusia bagaimana memahami dan mempersepsikan tiap kata

Makna tidak terbatas jumlahnya, sedangkan kata dalam suatu bahasa sangat terbatas. Oleh sebab itu, ada beribu-ribu makna yang dapat orang berikan terhadap kata/perkataan yang terbatas itu, tergantung kemauan dan konsepsi diri atau budaya orang yang memaknainya.

Pembicaraan akan berjalan lancar bila makna yang kita berikan terhadap kata-kata mirip dengan makna yang diberikan orang lain terhadap kata-kata yang sama. Akan tetapi, kenyataannya tidak selalu demikian. Boleh jadi suatu kata yang sama merujuk pada objek yang berbeda, atau kata-kata yang merujuk pada objek yang sama, di dua daerah yang berbeda

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Makna Slogan Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional “ 2 Anak Cukup” (Studi Persepsi Keluarga Produktif Perumahan Kalianda Residence Lampung Selatan) disimpulkan makna yang terkandung didalamnya terdapat makna kesejahteraan, makna kesehatan, makna asosiatif bersifat reflektif dan konotatif, suatu keadaan rumah tangga sejahtera apabila memenuhi proporsi, pendidikan keluarga minimal sampai sekolah menengah atas hingga perguruan tinggi, memiliki kemampuan ekonomi yang

cukup serta fasilitas rumah tangga yang memadai.

Makna kesehatan, seorang ibu memiliki peran yang sangat penting dalam tahap tumbuh kembang anak. Seorang anak yang dilahirkan oleh seorang ibu yang memiliki usia produktif, mempunyai pengalaman serta ilmu yang matang berdampak positif terhadap perkembangan anak baik fisik ataupun psikis anak.

Makna asosiatif, makna suatu ungkapan ini muncul dari ke 13 masyarakat dalam menyampaikan persepsi mengenai slogan 2 anak cukup yang beragam karena berhubungan dengan tingkat kepehaman mental seseorang. Makna asosiatif bersifat reflektif adalah ketika slogan 2 anak cukup membentuk pengertian lain yang disampaikan oleh masyarakat. Makna asosiatif bersifat konotatif saat masyarakat menyampaikan makna melebihi dari makna konseptualnya seperti berhubungan dengan kesejahteraan dan kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2008. *Sosiologi Komunikasi (Teori, Paradigma, dan Discourse Teknologi)*
- Devito, A. Joseph. 1997. *Komunikasi Antar Manusia*. Edisi Terjemahan. Jakarta: Professional Books.
- Hadari Nawawi. 1983. *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Kamus Besar Bahasa Indonesia .2018. Tim Prima Pena, Gitamedia Press
- Khairuddin, H. Drs.2008. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Liberty.
- Kriyantono, Rachmat.2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Little John Dan Foss. 2017. *Teori Komunikasi*; Salemba: Humanika.
- Leech, Geoffrey .1974. *Semantics: The Study Of Meaning, Second Edition*. Harmondsworth: Penguin.
- Mulyana, Deddy. 2011. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2007. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Materi Promosi Dan Konseling Kesehatan Reproduksi 2017, Jakarta.
- Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). 2014. Jakarta.
- Petunjuk Teknis Penggunaan Dana Alokasi Khusus Sub Bidang Keluarga Berencana. 2016. Jakarta.
- Pedoman Tata Cara Kerja Plkb/Pkb Dalam Program Kependudukan Dan Kb Nasional Ditingkat Desa/Kelurahan. 2012. Jakarta.
- Pedoman Pelayanan Keluarga Berencana Dalam Jaminan Persalinan (Jampersal) 2011. Jakarta.
- Pedoman Peraturan Bupati Lampung Selatan Nomor 36 Tahun 2016, Tentang Kedudukan, Tugas Dan Fungsi, Susunan Organisasi Serta Tata Kerja Perangkat Daerah.
- Pedoman Peraturan Bupati Lampung Selatan Nomor 70 Tahun 2016, Tentang Pembentukan Organisasi Dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis .
- Pedoman Peraturan Bupati Lampung Selatan Nomor 47 Tahun 2016 Tentang Rincian Tugas Jabatan Pada Dinas Pengendalian Penduduk Dan Keluarga Berencana.
- Pedoman Peraturan Daerah Kabupaten Lampung Selatan Nomor 7 Tahun 2016, Tentang Pembentukan Dan Susunan Perangkat Daerah.
- Ralphlinton. 1984. *Sosiologi suatu pengantar*, Jakarta: Rajawali.
- Rohim, Syaiful.2009. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sobur Alex, 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya
- Sarlito Wirawan Sarwono, 2015. *Teori- Teori Psikologi Sosial*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015